

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pasar Modal

Menurut undang-undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 “Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.”

Pasar modal dapat diartikan sebagai pasar untuk memperjual belikan atau memperdagangkan sekuritas yang pada umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi (Darmaji, Fakhruddin, 2006). Husnan (2004), mengartikan pasar modal sebagai pasar dengan berbagai instrumen keuangan (sekuritas) dalam jangka panjang yang dapat diperjualbelikan di bursa, baik dalam bentuk utang ataupun dalam bentuk modal sendiri, yang diterbitkan oleh pemerintah, publik, maupun perusahaan swasta.

Husnan (2004) pasar modal mempunyai beberapa daya tarik, diantaranya adalah pasar modal memungkinkan para pemodal mempunyai berbagai alternatif pilihan investasi yang sesuai dengan preferensi risiko mereka. Sedangkan bagi perusahaan yang membutuhkan dana, pasar modal dapat menjadi alternatif pilihan pendanaan eksternal dengan biaya yang relatif rendah dari sistem perbankan.

2.1.2. Informasi dalam keputusan berinvestasi

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini, maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan suatu perusahaan dan bagaimana pasar efeknya Anoraga, Pakarti (2001).

Informasi yang berkaitan erat dengan keputusan informasi di pasar modal tentunya tidak dapat diabaikan atau dilupakan bagi siapa saja yang berada dalam investasi. Supaya informasi, khususnya informasi yang menyangkut keuangan dan prestasi perusahaan bermanfaat, maka harus memiliki sifat sebagai berikut Anoraga, Pakarti (2001):

1. Relevan

Informasi yang relevan adalah informasi yang berhubungan dengan tindakan yang direncanakan untuk dicapai.

2. Akurat

Sifat ini pada dasarnya berkaitan erat dengan pengukuran dan pemrosesannya. Informasi yang bebas dari kesalahan adalah informasi yang akurat, sehingga kualitas informasi sangat dipengaruhi oleh tingkat keakuratannya.

3. Konsistensi

Informasi diperlukan karena adanya ketidakpastian. Ketidakpastian berkaitan dengan waktu sekarang dan waktu yang akan datang. Kualitas informasi akan bertambah jika informasi tersebut dapat dipertimbangkan

dari waktu ke waktu atau dengan informasi lain.

4. Obyektivitas

Obyektivitas ini berkaitan dengan pengukuran yang dapat diulang oleh pihak yang independen dengan menggunakan metode pengukuran yang sama.

5. Ketepatan Waktu

Ketepatan waktu ini berkaitan dengan umur informasi. Umur informasi sangat mempengaruhi kualitas informasi.

6. Dapat Dimengerti

Sifat ini berhubungan dengan kemampuan pemakai untuk dapat menangkap pesan yang disampaikan. Informasi akan bermanfaat apabila pemakai dapat mengerti makna yang terkandung didalamnya.

2.1.3. Analisis Fundamental

Analisis faktor fundamental didasarkan pada laporan keuangan perusahaan yang dapat dianalisis melalui analisis rasio-rasio keuangan dan ukuran-ukuran lainnya seperti *cash flow* untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Analisis fundamental merupakan suatu teknik analisis yang beranggapan bahwa setiap saham mempunyai nilai intrinsik (*intrinsic value*), atau nilai yang tepat sebagaimana yang diperkirakan oleh investor, yang merupakan fungsi gabungan variabel perusahaan baik dalam menghasilkan pengembalian (*return*) yang diharapkan maupun risiko yang mungkin timbul. Dalam analisa fundamental, cukup banyak analisa rasio-rasio yang dipergunakan. Salah satu rasio yang paling dipergunakan adalah rasio yang dapat menunjukkan hasil laba saham setiap

bulannya (*earning per share* - EPS). EPS menjadi favorit karena cukup mudah dipahami oleh investor maupun calon investor. EPS merupakan bagian dari rasio pasar dimana sudut pandang rasio pasar ini lebih banyak pada sudut pandang investor dan juga merupakan ukuran untuk menentukan bagaimana pasar memberi nilai/harga pada suatu saham perusahaan.

Jones (1991) menyatakan pendekatan fundamental yang dapat digunakan untuk penilaian saham adalah:

1. *Present Value Approach*, pendekatan ini digunakan dalam memperkirakan nilai saham dengan cara mengkapitalisasi *income* dan nilai sekarang (*present value*) dari arus kas di masa yang akan datang. Dalam pasar efisien, nilai saham ditentukan atas dasar arus kas yang diharapkan dan tidak akan berpengaruh pada nilai saham yang beredar di pasar.
2. *Price Earning Ratio Approach*, pendekatan ini digunakan untuk memperkirakan nilai saham dengan cara membagi harga saham pada saat ini dengan *earning per share* (EPS). EPS merupakan rasio pengukuran yang paling komprehensif tentang prestasi perusahaan karena rasio penilaian tersebut mencerminkan perpaduan antara pengaruh rasio risiko (rasio likuiditas dan rasio leverage) dan rasio pengembalian (rasio aktivitas dan rasio profitabilitas).
3. *Price to book value*, pendekatan ini menghitung antara harga saham dengan nilai buku dari kekayaan perusahaan yang menerbitkan saham berdasarkan data yang terdapat di dalam neraca .
4. *Sales to price ratio*, pendekatan ini dihitung dari perbandingan antara

penjualan dari perusahaan dengan total nilai pasar saham.

2.1.4. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain (Munawir, 2000:54). Rasio sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam *arithmathical terms* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial (Riyanto, 2001:329). Rasio keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan hubungan antara berbagai macam akun (*accounts*) dari laporan keuangan yang mencerminkan keadaan keuangan serta hasil operasional perusahaan. Sedangkan studi yang berfungsi untuk mempelajari rasio keuangan tersebut disebut analisa rasio keuangan (*financial ratios analysis*). *Financial ratio analysis* ini dapat dibagi atas dua jenis berdasarkan variate yang digunakan dalam analisa (Robert Ang, 1997:18,23), yaitu:

a. Univariate Ratio Analysis

Univariate ratio analysis merupakan analisa rasio keuangan yang menggunakan satu variate didalam melakukan analisa (*current ratio, return on assets, return on equity, dan sebagainya*)

b. Multivariate Ratio Analysis

Multivariate ratio analysis merupakan rasio keuangan yang menggunakan lebih dari satu variate didalam melakukan analisa (*alman's z-score, zeta score, dan sebagainya*). Penganalisa finansial dalam mengadakan analisa rasio finansial pada dasarnya dapat melakukannya dengan dua macam

pembandingan (Riyanto, 2001:329), yaitu:

1. Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio- rasio dari waktu yang lalu (*ratio historis*) atau dengan rasio- rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
2. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (rasio perusahaan/*company ratio*) dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri (rasio industri/rasio rata-rata/rasio standard) untuk waktu yang sama.

b. Penggolongan Rasio

Untuk menganalisis laporan keuangan tersebut diperlukan suatu alat analisis yaitu rasio keuangan. Menurut Munawir (2000:68), angka rasio dapat dibedakan menjadi tiga menurut sumber datanya, antara lain:

1. Rasio-rasio neraca (*balance sheet ratio*)

Adalah semua rasio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca (misalnya: *current ratio, acid test ratio*).

2. Rasio-rasio laporan laba rugi (*income statement ratio*)

Yaitu angka-angka rasio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari laporan laba rugi (misalnya :*gross profit margin, net operating margin, operating ratio*, dan sebagainya).

3. Rasio-rasio antar laporan (*interstatement ratio*)

Ialah semua angka rasio yang penyusunan datanya berasal dari neraca dan data lainnya dari laporan laba rugi (misalnya: *inventory turnover, account*

receivable turnover, sales to fixed assets, dan sebagainya) Sedangkan menurut *Robert Ang* (1997:18.23-18.38) rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi lima jenis berdasarkan ruang lingkup atau tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratios*)

Rasio ini menyatakan kemampuan perusahaan jangka pendek untuk memenuhi obligasi (kewajiban) yang jatuh tempo. Rasio likuiditas ini terdiri dari: *current ratio* (rasio lancar), *quick ratio*, dan *net working capital*.

2. Rasio Aktivitas (*Activity Ratios*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan didalam memanfaatkan harta-harta yang dimilikinya. Rasio aktivitas ini terdiri dari : *total asset turnover, fixed asset turnover, accounts receivable turnover, inventory turnover, average collection period (day's sales inaccounts receivable)* dan *day's sales in inventory*.

3. Rasio Rentabilitas/Profitabilitas (*Profitability Ratios*)

Rasio ini menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Rasio rentabilitas ini terdiri dari: *gross profit margin, net profit margin, operating return on assets, return on assets, return on equity, dan operating ratio*.

4. Rasio Solvabilitas (*Solvency Ratios*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini juga disebut *leverage ratios*,

karena merupakan rasio pengungkit yaitu menggunakan uang pinjaman (*debt*) untuk memperoleh keuntungan. Rasio leverage ini terdiri dari: *debt ratio*, *debt to equity ratio*, *long-term debt to equity ratio*, *long-term debt to capitalization ratio*, *times interest earned*, *cash flow interest coverage*, *cash flow to net income*, dan *cash return on sales*.

5. Rasio Pasar (*Market Ratios*)

Rasio ini menunjukkan informasi penting perusahaan yang diungkapkan dalam basis per saham. Rasio pasar ini terdiri dari: *dividend yield*, *dividend per share*, *earning per share*, *dividend payout ratio*, *price earning ratio*, *book value per share*, dan *price to book value*.

Dari rasio-rasio tersebut, yang berkaitan langsung dengan kepentingan analisis kinerja perusahaan dalam penelitian ini meliputi:

1. *Current Rasio*

Current Rasio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang. Menurut Sawir (2001) *Current Rasio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadi masalah dalam likuiditas.

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt To Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat leverage (penggunaan hutang) terhadap total *shareholders' equity* yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total modal yang dimiliki

perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

3. *Return On Equity*

Rasio ini memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan dari pemilik modal sendiri atau pemegang saham.

2.1.5. **Harga Saham**

Saham merupakan salah satu bentuk efek atau surat berharga yang diperdagangkan dipasar modal (bursa). Laba bersih per saham adalah laba bersih setelah bunga pajak di bagi dengan jumlah lembar saham yang beredar. Pengukuran dari variabel harga saham ini yaitu harga penutupan saham (*closing price*) tiap perusahaan yang diperoleh dari harga saham pada periode akhir tahun.

a. *Earning Per Share (EPS)*

Earnings per Share (EPS) merupakan perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) dan jumlah saham yang beredar. *Earnings per Share (EPS)* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. *Earnings per Share (EPS)* dihitung dengan rumus berikut (Darmadji, Fakhruddin, 2006):

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

b. Return On Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio keuangan yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya menyangkut profitabilitas perusahaan. *Return on Equity* (ROE) untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas modalnya sendiri. *Return on Equity* (ROE) dapat di rumuskan sebagai berikut (Darmadji, Fakhruddin, 2006):

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

c. Debt To Equity Ratio (DER)

Salah satu aspek yang dinilai dalam mengukur kinerja perusahaan adalah aspek *leverage* atau utang perusahaan. Utang merupakan komponen penting perusahaan, khususnya sebagai salah satu sarana pendanaan. Penurunan kinerja sering terjadi karena perusahaan memiliki utang yang cukup besar dan kesulitan dalam memenuhi kewajiban tersebut.

Rasio utang terhadap ekuitas (*Debt To Equity Ratio*) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri. Rasio ini dihitung sebagai berikut (Darmadji, Fakhruddin, 2006)

$$\text{EPS} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

d. Current Ratio

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab

itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil dibagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar.

Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kas (*cash on hand* dan *cash in bank*) merupakan aset yang paling likuid (lancar), lalu diikuti dengan investasi jangka pendek (surat-surat berharga), piutang usaha, piutang wesel, piutang lain-lain, persediaan, perlengkapan, biaya dibayar di muka, dan aset lancar lainnya.

Kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan aset lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya dan harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kewajiban lancar pada umumnya mencakup berbagai pos, yaitu utang usaha, utang wesel jangka pendek, beban yang masih harus dibayar, pendapatan yang harus diterima dimuka, dan bagian utang jangka panjang lancar. yang termasuk kategori beban yang masih harus dibayar adalah utang upah, utang bunga, dan utang pajak. Perusahaan harus secara terus-menerus memantau hubungan antara besarnya kewajiban lancar dengan aset lancar. Hubungan ini sangat penting terutama untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar, biasanya perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan likuiditas ketika kewajiban lancarnya jatuh tempo. Berdasarkan hasil perhitungan rasio, perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa

perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi, belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik. Sebagaimana yang telah disinggung di atas, rasio lancar yang tinggi dapat saja terjadi karena kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan. Oleh sebab itu, untuk dapat mengatakan apakah perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik atau tidak maka diperlukan suatu standar rasio, seperti standar rasio rata-rata industri dari segmen usaha yang sejenis.

Berdasarkan praktek, standar rasio lancar yang baik adalah 200% atau 2 : 1. Besaran rasio ini seringkali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Artinya, dengan hasil perhitungan rasio sebesar itu, perusahaan sudah dapat dikatakan berada dalam posisi aman untuk jangka pendek. Namun, perlu dicatat bahwa standar ini tidaklah mutlak karena harus diperhatikan juga faktor lainnya, seperti tipe (karakteristik) industry, efisiensi persediaan, manajemen kas, dan sebagainya. Oleh sebab itu, sekali lagi, diperlukan suatu standar rasio rata-rata industri sebagai rasio keuangan pembandingan untuk menentukan tingkat likuiditas perusahaan yang sesungguhnya.

Ketentuan untuk menjaga tingkat rasio lancar minimum seringkali disyaratkan didalam sebuah kontrak (perjanjian) utang. Pada umumnya, di dalam setiap perjanjian utang memuat suatu ketentuan bahwa kontrak utang akan dianggap batal dengan sendirinya dan peminjam harus dengan segera mengembalikan pinjamannya kepada kreditor apabila rasio lancar debitor berada dibawah tingkat tertentu yang telah disyaratkan dalam kontrak. Batasan minimum

rasio lancar ini mengharuskan peminjam (debitor) untuk menjaga tingkat likuiditasnya agar dapat memberikan jaminan kepada kreditor bahwa pinjaman tersebut akan dapat segera dibayar secara tepat waktu pada saat jatuh tempo. Apabila suatu batasan minimum rasio lancar dianggar oleh debitor, kreditor memiliki hak untuk memaksa debitor agar segera mengembalikan pinjamannya, atau bisa juga dilakukan negosiasi ulang atas kemungkinan pembebanan tingkat suku bunga yang lebih tinggi.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Zamri dkk 2016 Hasil pengujian terhadap hipotesis 1 adalah BEP dan DER berpengaruh simultan dan signifikan terhadap EPS. Salah satu alasan utama perusahaan beroperasi adalah untuk menghasilkan laba yang bermanfaat bagi para pemegang saham. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi EPS adalah penggunaan hutang dan tingkat laba bersih sebelum bunga dan pajak. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang mempunyai BEP yang tinggi akan meningkatkan EPS dan perusahaan yang mempunyai BEP yang besar cenderung akan menggunakan hutang, akan tetapi dengan penggunaan hutang tidak diikuti dengan kenaikan EPS, sehingga investor memiliki berbagai pertimbangan pada saat memutuskan untuk berinvestasi pada saham perusahaan tertentu. Pertimbangan tersebut tidak hanya pada satu faktor saja, akan tetapi dari berbagai faktor antara lain BEP, DER, dan EPS. Hasil pengujian terhadap hipotesis 3 adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak signifikan berpengaruh terhadap EPS. Sumber

pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan (*internal financing*) maupun dari luar perusahaan (*external financing*). Pendanaan perusahaan dari dalam perusahaan diperoleh dari modal sendiri, laba ditahan, dan cadangan yang dimiliki perusahaan. Sementara sumber pendanaan dari luar dapat diperoleh melalui hutang (*debt*). *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio hutang terhadap ekuitas dihitung dengan membagi total hutang perusahaan (termasuk kewajiban jangka pendek) dengan ekuitas. Penggunaan hutang mempunyai pengaruh yang berlawanan terhadap Earning Per Share. Hal ini karena perusahaan belum memperoleh laba operasi yang lebih besar dari beban tetapnya dan adanya risiko keuangan yang terjadi karena penggunaan hutang dalam struktur modal keuangan perusahaan, yang mengakibatkan perusahaan akan menanggung beban tetapnya secara periodik berupa beban bunga. Hal ini akan mengurangi kepastian besarnya imbalan bagi pemegang saham, karena perusahaan harus membayar bunga sebelum memutuskan pembagian laba bagi pemegang saham (Sawir, 2004:4).

Penggunaan hutang sebagai modal atau DER dapat berpengaruh terhadap EPS jika manajemen perusahaan dapat memanfaatkan dana yang berasal dari hutang untuk memperoleh laba operasi yang lebih besar dari pada beban bunga, maka penggunaan hutang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dan akan meningkatkan laba bagi pemegang saham. Sebaliknya, jika manajemen tidak dapat memanfaatkan dana secara baik, maka perusahaan dapat mengalami kerugian (Sawir, 2004:4). Hasil penelitian ini tidak berbeda dengan hasil penelitian Pramesthy (2013), Chelmi (2013), Hanafiah (2014), dan Ismail (2016) yang menyatakan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) tidak signifikan

berpengaruh terhadap Earnings Per Share (EPS). Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Sutejo (2009), Borromeu (2013), dan Briliyan (2013) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Per Share*.

Putra (2013) menyatakan bahwa kesimpulan yang dapat diambil setelah mengetahui hasil dan pembahasan penelitian ini antara lain: Secara simultan *Operating Leverage* dan *Financial Leverage* berpengaruh positif terhadap *earning per share*. EPS yang memiliki *financial leverage* besar akan dipertahankan oleh investor sehingga *operating leverage* tersebut besar. Secara parsial *Operating Leverage* tidak berpengaruh terhadap *earning per share*. Sedangkan *Financial Leverage* berpengaruh terhadap *earning per share*. Perusahaan yang memiliki *financial leverage* besar akan dipertahankan oleh investor sehingga EPS saham tersebut besar.

Fadli dan Suraya (2019) menyatakan bahwa dari hasil penelitian perhitungan uji parsial, nilai hitung sebesar 3,576 dengan nilai signifikansi sebesar $0,009 < 0,05$ artinya signifikan. Karena nilai thitung (3,576) lebih besar dari ttabel (1,89458) dapat disimpulkan bahwa DAR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap EPS. Arah pengaruh bertanda positif menunjukkan bahwa DAR yang tinggi cenderung membuat EPS meningkat. Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai thitung sebesar 1,933 dengan nilai signifikansi sebesar $0,095 > 0,05$ artinya tidak signifikan. Karena nilai thitung (1,933) lebih besar dari ttabel (1,89458) dapat disimpulkan bahwa ROE secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS. Arah pengaruh bertanda positif menunjukkan bahwa

ROE yang tinggi cenderung membuat EPS meningkat. Hasil pengujian signifikansi Uji F menunjukkan nilai $F_{hitung} = 10,399$ lebih besar dari $F_{table} = 4,46$ dengan signifikansi $0,008 < 0,05$ yang menunjukkan secara bersama-sama DAR dan ROE berpengaruh signifikan terhadap EPS.

Susilawati (2014) menyatakan bahwa dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari keempat variabel independen secara parsial ada tiga variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning per share*, hanya variabel *return on equity* yang tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning per share*. Tetapi secara simultan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity* dan *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap *earning per share*. Hal ini dapat dilihat dari Uji secara Simultan yang menunjukkan nilai F test sebesar 29.647 dan signifikan pada 0.000.

Zefanya (2016) menyatakan bahwa dari hasil Penelitian ini bertujuan untuk menguji *Debt to Total Equity Ratio* (DER) dan *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan pertambangan logam dan mineral lainnya. Berdasarkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 9 perusahaan pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan rentang waktu selama 2011 –2014 dan ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Berdasarkan pembahasan pada bab IV, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Hasil pengujian regresi berganda atas pengaruh *Debt to Total Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan hubungan yang positif signifikan. Ini membuktikan bahwa semakin tinggi *Debt to Total Equity Ratio* (DER) maka *Earning Per Share* (EPS) akan

semakin meningkat pula, Hasil pengujian regresi berganda atas pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan hubungan yang positif signifikan. Ini membuktikan bahwa semakin tinggi *Total Asset Turn Over* (TATO) maka *Earning Per Share* (EPS) akan semakin meningkat pula.

Viandita (2013) menyatakan bahwa dari hasil tabel ($198,671 > 6,39$) atau Sig. $F < 5\%$ ($0,000 < 0,05$). Besarnya pengaruh keempat variabel bebas secara simultan terhadap harga saham dapat dilihat melalui uji terhadap koefisien determinasi berganda atau *Adjusted R Square* sebesar 0,875 yang berarti bahwa secara bersama-sama keempat variabel tersebut memiliki pengaruh sebesar 87,5% terhadap harga saham. Dari hasil pengujian tersebut, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa diduga variabel *Debt Ratio* (DR), *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), dan Ukuran Perusahaan (*Size*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dapat diterima. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan secara parsial dapat dilihat bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh yang paling besar di antara keempat variabel bebas yang mempengaruhi harga saham. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan besarnya nilai t hitung variabel *Earning Per Share* (EPS) yaitu 22,250 yang memiliki nilai paling besar di antara tiga variabel lainnya dan nilai probabilitas yang paling kecil yaitu 0,000. Dari pengujian tersebut hipotesis yang menyatakan bahwa dari keempat variabel bebas yang diteliti, variabel *Earning per Share* (EPS) memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham terbukti.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

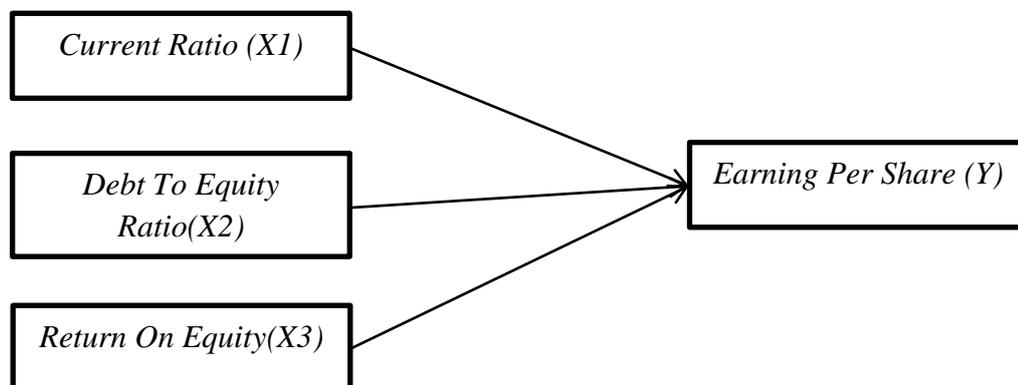
No	Nama	Judul	Hasil
1	Zamri dkk (2016)	Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Leverage terhadap Earnings Per Share (EPS) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)	Debt to Equity Ratio (DER) tidak signifikan berpengaruh terhadap EPS. Sumber pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan (internal financing) maupun dari luar perusahaan (external financing).
2	Putra (2013)	Analisis Pengaruh Operating Leverage Dan Financial Leverage Terhadap Earning Per Share (Eps) Di Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bei (2007-2011)	Secara simultan Operating Leverage dan Financial Leverage berpengaruh positif terhadap earning per share.
3	Fadli dan Suraya (2019)	Pengaruh Leverage (DAR) Dan Profitabilitas (ROE) Terhadap Earning Per Share (EPS)	ROE secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS. Arah pengaruh bertanda positif menunjukkan bahwa ROE yang tinggi cenderung membuat EPS meningkat.
4	Susilawati (2014)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Earning Per Share (Study Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011)	Tetapi secara simultan current ratio, debt to equity ratio, return on equity dan net profit margin berpengaruh signifikan terhadap earning per share

5	Zefanya (2016)	Analisis Pengaruh Financial Leverage Ratio dan Total Aset Turn Over Terhadap Earning Per Share Pada Perusahaan Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	pengaruh Debt to Total Equity Ratio (DER) terhadap Earning Per Share (EPS) menunjukkan hubungan yang positif signifikan.
6	Viandita (2013)	Pengaruh Debt Ratio (Dr), Price To Earning Ratio (Per), Earning Per Share (Eps), Dan Size Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	variabel Debt Ratio (DR), Price Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS), dan Ukuran Perusahaan (Size) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham,

Sumber : penelitian terdahulu, diolah 2020

2.3. Kerangka Penelitian

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Beberapa faktor fundamental yang memengaruhi *earning per share* diantaranya adalah kinerja keuangan perusahaan. Dimana alat yang digunakan untuk menganalisis pengaruh *earning per share* adalah rasio keuangan meliputi CR, ROE, dan DER. Dengan demikian kerangka penelitian ini dibuat sebagai berikut :



Gambar 2.3.1 Kerangka Pemikiran Teoritis,2020

2.4. Hipotesis

2.4.1. Pengaruh CR terhadap EPS

Indikator CR merupakan salah satu indikator keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. Semakin besar CR, maka kinerja perusahaan tersebut semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Konsekuensinya, CR yang meningkat, akan meningkatkan return saham Susilawati (2014) variabel *current ratio* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *earning per share* satu periode ke depan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *earning per share*.

H1 = CR berpengaruh terhadap *earning per share*.

2.4.2. Pengaruh DER terhadap EPS

Indikator DER merupakan salah satu indikator keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. Susilawati (2014) Pengujian secara parsial dapat disimpulkan bahwa hanya variabel *Debt to Equity ratio* (DER) yang berpengaruh signifikan terhadap *earning per share*. mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *earning per share*.

H2 = DER berpengaruh terhadap *earning per share*.

2.4.3. Pengaruh ROE terhadap EPS

Indikator ROE merupakan salah satu indikator keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. Fadli dan Suraya (2019) Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan, kesimpulan dalam penelitian ini adalah variabel *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh positif terhadap *earning per share* di BEI mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *earning per share*.

H3 = ROE berpengaruh terhadap *earning per share*.

